

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia cukup penting. Hal itu ditunjukkan oleh populasinya sebagai pelaku usaha terbesar serta kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan produk domestik bruto (PDB), ekspor dan penciptaan modal tetap/investasi. Menurut data dari Bappenas (2016:2), jumlah UMKM di Indonesia mencapai 60,7 juta unit dan sebagian besar merupakan usaha berskala mikro (98,73%). Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memenuhi kriteria sebagai usaha mikro.

Pada sepuluh tahun terakhir perkembangan UMKM di Indonesia mencapai 99,9 persen dari total unit usaha di Indonesia. Jumlah UMKM yang tersebar di Indonesia sebanyak 62,9 juta unit meliputi perdagangan, pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pengolahan, bangunan, komunikasi, hotel, restoran dan jasa-jasa. Meskipun begitu, di tengah perkembangan UMKM yang belum terlalu baik di awal tahun 2020, UMKM di Indonesia kembali diuji dengan munculnya wabah Covid-19 di tengah masyarakat Indonesia. Kondisi ini menyebabkan fenomena *pandemic virus corona* atau *Covid-19*. Pandemi virus Corona bukan hanya sekedar bencana kesehatan, virus yang dikenal sebagai Covid-

19 ini telah menimbulkan kekacauan di sector ekonomi. Tidak hanya industry besar, pandemi virus Corona telah membuat pelaku UMKM di Indonesia mulai gelisah.

Kondisi dewasa ini, pandemi virus corona atau COVID-19 telah menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap perekonomian. Hal ini menuntut perusahaan khususnya UMKM untuk mengembangkan strategi agar dapat bersaing untuk tetap *survive* dan semakin berkembang. Salah satu factor penting agar perusahaan dapat tetap bersaing dan berkembang di masa seperti ini adalah dengan mengoptimalkan kinerja keuangan. Tanpa kinerja keuangan yang mumpuni, mustahil bahwa UMKM dapat berdiri lama dalam mempertahankan eksistensinya. Guna mencapai keberhasilan dalam partisipasinya di dalam persaingan pasar dunia di masa pandemi Covid-19, sekaligus dalam rangka memberikan kontribusi yang bermakna bagi pembangunan ekonomi dan membangkitkan kembali perekonomian pasca Covid-19. Hal ini secara spesifik membuat kinerja keuangan menjadi penting untuk diperhatikan, karena sering dikutip oleh pemilik usaha sebagai salah satu penentu utama pertumbuhan dan ekspansi usahanya.

Kinerja keuangan usaha formal dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan tersebut merupakan sebuah prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan merupakan cermin dalam pengendalian dan alat evaluasi kinerja manajerial dan organisasi.

Sedangkan dari sisi pemakai, kinerja keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dimiliki bertumbuh.

Menurut Mutende et al. (2017), kinerja keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mencapai hasil keuangan terencana yang diukur dengan *output* yang diharapkan. Keuangan kinerja biasanya diukur menggunakan rasio keuangan, seperti ROE, ROA, *return on modal*, laba atas penjualan (ROS) dan margin operasi. Rasio menyediakan pemahaman yang lebih luas tentang kinerja perusahaan, karena dihitung dari informasi yang diperoleh dari laporan keuangan suatu perusahaan. Penekanan kinerja keuangan sebagian besar pada variabel yang terkait langsung dengan laporan keuangan meliputi: likuiditas, aktivitas, profitabilitas, hutang atau solvabilitas. Demi mempertahankan kelangsungan usaha di tengah kondisi ini, perusahaan melakukan beberapa strategi kinerja keuangan perusahaan guna membatasi dampak penurunan dari Covid-19.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, salah satunya adalah literasi keuangan. Pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko. Di-era pandemi Covid-19 ini keterampilan dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk mengurangi efek Covid-19 pada perusahaanya serta untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat. Peluang UMKM untuk berkembang sering kali terhambat akibat masalah mendasar yang sering kali dialami oleh para pelaku usaha itu sendiri. Banyak temuan oleh peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa tingkat

pemahaman keuangan para pelaku UMKM di lapangan masih rendah, pelaku UMKM di lapangan belum mempunyai pengetahuan yang memadai terkait keuangan. Hal inilah yang sangat disayangkan, seharusnya para pelaku UMKM sudah sepatutnya dituntut untuk memiliki kecerdasan dalam hal finansial agar usahanya semakin berkembang. Kegagalan bisnis sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, salah tempat terlalu percaya diri, kurangnya kinerja keuangan strategi, atau kurangnya perencanaan manajemen internal (Gibson dan Cassar, 2005).

Pemahaman tentang keuangan atau yang biasa disebut dengan literasi keuangan bukan ditujukan untuk mempersulit masyarakat dalam mengelola keuangan, justru dengan adanya literasi keuangan inilah yang akan membuat seseorang mampu dalam mengelola keuangan yang dimikinya secara tepat untuk mewujudkan kelangsungan hidup perusahaannya dan kesejahteraan. Ini selaras dengan pernyataan *Bank Dunia (2008)* mengamati bahwa literasi keuangan membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan keuangan. Ini didukung oleh *Lusardi (2009)* yang berpendapat bahwa literasi keuangan membantu dalam memberdayakan dan mendidik orang miskin sehingga mereka berpengetahuan dan mampu mengevaluasi berbagai produk keuangan dan layanan untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, sehingga memperoleh utilitas maksimum.

Pandemi Covid-19 dinilai jadi momentum yang tepat untuk meningkatkan inklusi dan literasi keuangan masyarakat Indonesia. Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan pandemi, memicu masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan keuangan. Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) 2019 yang dilakukan OJK memang menunjukkan, inklusi keuangan Indonesia sudah mencapai 76,19 persen, melampaui target pemerintah yang sebesar 75 persen di 2019. Kendati demikian, literasi keuangan masih sangat rendah yakni hanya 38,03 persen. Sementara, pada tingkat inklusi keuangan yang cukup tinggi itu, ada jarak antara perbankan dengan sektor keuangan non bank (IKNB). Inklusi perbankan sangat tinggi mencapai 73,88 persen, jauh di atas perasuransian yang sebesar 6,18 persen, pegadaian 12,38 persen, bahkan pasar modal yang hanya 1,55 persen. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk terus mendorong inklusi dan literasi keuangan di Indonesia. Terutama pada masa pandemic saat ini, menjadi momentum yang tepat untuk dorong inklusi keuangan ke arah digital. Salah satunya, literasi keuangan dilakukan oleh OJK adalah dengan membuat materi pembelajaran untuk pendidikan formal maupun non formal.

*Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mendeskripsikan literasi keuangan sebagai pemahaman ataupun pengetahuan terhadap risiko keuangan, baik itu ketrampilan, motivasi maupun keyakinan yang akan diterapkan dalam pengambilan keputusan keuangan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan. Literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan pada masing-masing perorangan atau individu, bahkan sampai suatu negara.

Variabel lain yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah inovasi keuangan digital (*Fintech/ financial technology*). *National Digital Research Center* (NDRC) mendefinisikan *Fintech* sebagai istilah yang dapat digunakan untuk menyebut inovasi dalam bidang jasa keuangan atau finansial. Inovasi yang dimaksud adalah inovasi finansial yang diberikan sentuhan teknologi modern. Teknologi keuangan (*FinTech*) adalah subjek lintas disiplin yang menggabungkan Keuangan, Manajemen Teknologi dan Manajemen Inovasi. Inisiatif *FinTech* sering mengarah pada model bisnis baru atau bahkan bisnis baru (Leong dan Sung, 2018).

*Financial technology* (Fintech) juga merupakan langkah inovasi dari sector finansial yang terintergrasi dengan teknologi untuk menghasilkan fasilitas tanpa adanya perantara. Mengubah metode perusahaan dalam menyediakan layanan dan produk, selain itu juga dapat memberikan privasi, regulasi dan tantangan hukum serta memungkinkan dapat memberikan pertumbuhan yang inklusif (Seom dan Dhar, 2017). *World Economic Forum* menjelaskan bahwa *Fintech* merupakan pemanfaatan teknologi dan sebuah bisnis yang inovatif pada sector keuangan. Inovasi keuangan ini berupa pemanfaatan teknologi untuk dapat menghasilkan cara baru seperti halnya dalam lembaga keuangan seperti simpanan pinjaman, investasi dan *e-payment*.

*Fintech* dapat mempengaruhi kebiasaan transaksi masyarakat menjadi lebih praktis dan efektif. *Fintech* juga dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan akses terhadap produk keuangan dan meningkatkan literasi keuangan. Pada tahun 2016, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (POJK) mengeluarkan kebijakan peraturan baru mengenai *Fintech* tentang peminjaman *off*

*balance sheet* oleh pasar dan oleh proses transaksi pembayaran oleh Bank Indonesia. Perkembangan pengguna *Fintech* meroket, dari 7% pada 2006/2007 menjadi 78% pada sepuluh tahun berikutnya. Jumlah pengguna tercatat sebanyak 135-140 perusahaan. 43% pada sector pembayaran, *mobile payment* seperti halnya *payment gateway start-up*. Menariknya, hanya sebanyak 20 perusahaan asing yang berpartisipasi untuk berinvestasi pada *Fintech*, baik lokal maupun *startup* asing.

Di masa pandemi covid-19 terdapat anjuran *social distancing* untuk menghindari penularan virus Corona yang lebih luas, sedikit banyak menurunkan aktivitas jual-beli di tengah masyarakat. Dengan kondisi wabah global dewasa ini, teknologi keuangan dapat berperan penting untuk membantu masyarakat disituasi sulit ini. Melalui kemampuan teknologi dan kecerdasan buatan, membuat masyarakat tidak perlu tatap muka untuk melakukan transaksi sehingga produktivitas dapat terus terjaga dan bisnis serta roda perekonomian pun bisa terus berputar yang secara langsung maupun tidak langsung menjaga kinerja keuangan tetap stabil.

Kaitannya dengan pengaruh literasi keuangan dan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan, beberapa indikasi mampu berikan dampak/ perubahan dalam hubungan tersebut, salah satunya yaitu modal sosial. Fungsi peran yang dimaksudkan dalam hubungan ini berupa efek moderasi yang diartikan sebagai peran yang mampu memperkuat atau melemahkan suatu hubungan. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial dapat mempengaruhi secara positif hasil dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Modal sosial dalam perusahaan dicirikan oleh adanya interaksi sosial timbal balik diantara karyawan dan manajemen dan antarsesama keduanya. Terbentuknya modal sosial sangat bergantung pada mutu sumberdaya manusia para karyawannya. Semakin meningkatnya mutu SDM diharapkan akan semakin terbentuknya rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama. Bentuk interaksi itu didasarkan pada adanya rasa percaya sesama yang mengakar dalam suatu budaya organisasi dan etika sosial. Karena ada rasa percaya maka timbul suatu entitas karyawan (manajemen dan non-manajemen) yang memiliki kebersamaan tentang nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kebersamaan, dan pentingnya kerja keras-cerdas dalam meningkatkan kinerja yang dihasilkan.

Fungsi moderasi modal sosial dalam hubungan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan dijelaskan oleh Baron & Shane (2008) bahwasanya modal sosial juga dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat dalam menjalin kerjasama satu sama lain dengan berdasarkan atas kesamaan-kesamaan tertentu sehingga terjadi sebuah ikatan khusus selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya. Senada dengan pendapat di atas, Cohen, West, & Aiken (2014) merumuskan pengertian modal sosial sebagai setiap hubungan-hubungan yang terjadi dan dihimpun oleh suatu kepercayaan, kesaling pengertian, dan nilai-nilai bersama yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Kebersamaan merupakan kunci dari pentingnya modal sosial. Dengan menitik beratkan pada kebersamaan, modal sosial sangat efektif dalam segala hal untuk mencapai tujuan.

Jika individu-individu dalam suatu perusahaan bersama-sama memiliki pemahaman atau pengetahuan mengenai literasi keuangan akan memudahkan perusahaan dalam pencapaian kinerja keuangan yang baik. Adanya kesamaan pemahaman dalam literasi keuangan bagi setiap individu di perusahaan, akan membantu perusahaan dalam meminimalisir resiko usaha yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya peran modal sosial dalam memoderasi hubungan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan dijelaskan oleh Hasbullah, (2005) bahwasanya modal sosial merupakan segala sesuatu dimana dalam masyarakat tersebut bersama sama menuju kepada kemajuan dan perubahan yang pada dasarnya ditopang oleh norma-norma seperti kepercayaan. Dalam konteks organisasi bisnis yang berorientasi pada laba (profit), modal sosial suatu perusahaan (UMKM) juga mengacu pada hubungan dengan pelanggan dan stakeholder terkait. Jaringan sosial dalam bisnis sangat berperan dalam kesuksesan sebuah unit usaha. Jaringan menggambarkan alat yang digunakan pengusaha untuk mengurangi resiko dan biaya transaksi, juga untuk memperbaiki akses kepada ide bisnis, pengetahuan dan modal (Zimmerer, 2008).

Penggunaan alat yang dimaksudkan berupa fasilitas keuangan yang berbasiskan teknologi. Berbagai macam kemajuan teknologi di bidang keuangan telah banyak ditemui saat ini, mulai dari metode pembayaran online, pencatatan keuangan berbasis aplikasi, pemasaran produk dengan memanfaatkan media sosial dan lain sebagainya. Penggunaan teknologi tersebut akan membantu perusahaan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha terutama dimasa-masa pancemi saat ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel modal sosial dalam fungsi moderasi mampu memudahkan perusahaan/ pengusaha dalam melakukan manajemen keuangan dengan asas kebersamaan dalam hal pengetahuan mengenai literasi keuangan dan perubahan dalam kebiasaan usaha dengan menggunakan teknologi yang mampu memudahkan perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Beberapa penelitian terdahulu terkait bahasan dalam penelitian ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Njoroge (2013) dan Eniola & Entebang (2016) telah mengkonfirmasi bahwasanya literasi keuangan seorang pengusaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan dari usahanya, dimana kemampuan tersebut berguna untuk mengenali dan mengakses sumber daya keuangan dan menentukan keputusan yang bijak terkait masalah keuangan. Meskipun demikian, hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Eke dan Raath (2013), mereka melakukan sebuah penelitian untuk menyelidiki kemungkinan hubungan antara literasi keuangan pemilik UMKM dan pertumbuhan bisnis, hasilnya menemukan bahwa tidak ada hubungan antara literasi keuangan pemilik UMKM dan pertumbuhan bisnis. Hal ini menandakan tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan dianggap belum memberikan pengaruh bagi kinerja UMKM.

Selanjutnya penelitian terkait hubungan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Hariyati (2017) menemukan bahwa strategi inovasi memiliki peran terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga memiliki implikasi penting untuk manajemen perusahaan manufaktur. Mereka harus menyadari pentingnya inovasi produk dan proses dalam strategi inovasi untuk mencapai kinerja. Manajemen harus memperhatikan dalam pengembangan proses

internalnya, karena memainkan peran strategis dalam membuat keputusan yang baik dan meningkatkan performace bisnis internal. Hasil serupa juga ditemui dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Novitasari (2021) bahwa penggunaan *internet banking* mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Terkait penelitian yang membahas peran moderasi modal sosial dalam hubungan literasi keuangan dan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan belum bisa ditemui, sehingga penyajian penjelasan efek moderasi modal sosial disajikan dengan mengkaitkan teori-teori yang mampu menjelaskan hubungan literasi keuangan dan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “peningkatan kinerja keuangan dengan modal sosial sebagai moderasi pada UMKM di Semarang”.

#### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh literasi keuangan pengusaha pada kinerja keuangan UMKM?
- 2) Bagaimana pengaruh inovasi keuangan pengusaha pada kinerja keuangan UMKM?

- 3) Bagaimana modal sosial memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM?
- 4) Bagaimana modal sosial memoderasi pengaruh inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian yang dikembangkan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.
- 2) Untuk menganalisis tingkat inovasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM.
- 3) Untuk menganalisis bagaimana modal sosial memoderasi pengaruh literasi keuangan dan inovasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM.

### **Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Akademik

Diharapkan memberikan kontribusi pada ilmu manajemen keuangan. Yang berupa model pengembangan kinerja keuangan melalui literasi keuangan dan inovasi keuangan.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil studi ini bagi para pengusaha UMKM khususnya di kota Semarang dapat dipakai sebagai referensi dan pengambilan keputusan peningkatan kinerja keuangan melalui literasi keuangan dan inovasi keuangan.